

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Kesehatan No. 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dengan demikian upaya kesehatan yang dilakukan merupakan serangkaian kegiatan terpadu, terintegasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat (Depkes RI, 2009). Salah satu unit pelayanan kesehatan yang mengobati penyakit, upaya kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat ialah rumah sakit. Rumah sakit harus melaksanakan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit (K3RS) seperti yang tercantum dalam buku standar pelayanan rumah sakit dan terdapat dalam instrumen akreditasi rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Anies, 2005). Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan promosi dan pemeliharaan tertinggi tingkat fisik, mental dan kesejahteraan sosial, dimana

terdapat pencegahan risiko mengalami kecelakaan kerja, perlindungan pekerja dari risiko yang dapat merugikan kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja dalam lingkungan kerja yang disesuaikan dengan peralatan fisiologis dan psikologis yang tidak membahayakan nyawa (WHO, 2010).

Tujuan dari program K3 adalah untuk memperoleh derajat kesehatan baik fisik, mental maupun sosial, dengan usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit dan kecelakaan akibat kerjanya yang dapat disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja (Suma'mur, 2009). *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 memperkirakan 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.

Faktor utama penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah faktor perilaku 31.776 kasus (32.06% dari total kasus) dan 57.626 kasus (58,15% dari total kasus) karena tindakan yang tidak aman (Jamsostek, 2011). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja maupun orang lain dan menyebabkan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai alat pelindung diri (APD), tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja maupun bekerja tidak hati-hati (Pratiwi, 2012).

Hasil laporan *National Safety Council* tahun 2008 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industrilainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi (Sholihah, 2013). Penelitian yang dilakukan di

RSUD Kabupaten Cianjur menyebutkan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam lainnya cukup tinggi yaitu sebanyak 61,34% (Hermana, 2009). Petugas kesehatan berisiko terpajan penularan penyakit infeksi melalui *blood borne* pada kecelakaan tertusuk jarum seperti infeksi HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C (Efstathiou, et al 2011).

RSUD Sekadau merupakan satu-satunya Rumah Sakit yang ada di kabupaten Sekadau pada tahun 2014-2016 perawat yang mengalami kecelakaan akibat kerja sebanyak 17 orang. Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 orang perawat di RSUD Sekadau dimana usia rata-rata responden 25 thn – 45 thn, lama bekerja 1 – 15 tahun, 60% tidak melaksanakan prosedur penggunaan APD dengan baik saat melaksanakan tindakan perawatan pada pasien. Berdasarkan observasi juga didapat 50% perawat memilih tidak memakai sarung tangan alasannya karena dapat mengganggu kenyamanan saat bekerja. Tingkat kepatuhan perawat dalam menutup kembali jarum suntik tidak sesuai SOP didapat 50%, sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri didapat 50% perawat kurang berkeinginan untuk menggunakan alat pelindung diri dan rata-rata perawat tingkat kepatuhan dalam penggunaan *scot* (baju pelindung), pelindung mata masih rendah.

Strategi pencegahan dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh perawat dan karyawan penunjang medis adalah dengan lebih menekankan Alat Pelindung Diri (APD) yang dipakai saat bekerja yang sesuai dengan standar. Standar tersebut meliputi kebersihan tangan dan penggunaan APD untuk

menghindari kontak langsung dengan darah dan cairan tubuh pasien, pencegahan luka akibat benda tajam dan jarum suntik, pengelolaan limbah yang aman, pembersihan, desinfeksi dan sterilisasi peralatan perawatan pasien, dan pembersihan serta desinfeksi lingkungan (WHO, 2010).

Kegiatan pencegahan penularan infeksi di rumah sakit melibatkan semua petugas kesehatan yang berada lingkungan rumah sakit tersebut mulai dari pemimpin dan karyawan rumah sakit itu sendiri. Salah satu strategi yang sudah terbukti bermanfaat dalam pengendalian infeksi nosokomial adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dalam metode universal precaution (kewaspadaan universal), yaitu salah satu cara untuk meminimalkan pelepasan darah dan cairan tubuh dari semua pasien. Dasar kewaspadaan universal ini seperti mencuci tangan secara benar, penggunaan alat pelindung diri, disinfeksi dan mencegah tusukan alat tajam (Donis, 2009).

Petugas kesehatan yang mempunyai resiko paling tinggi sebagai media terjadinya penularan infeksi nosokomial kepada pasien adalah perawat, hal ini disebabkan karena perawat selama 24 jam berhubungan langsung dengan pasien untuk melaksanakan asuhan keperawatan. Penyebaran infeksi lebih lanjut dapat dihindari khususnya oleh perawat dengan memberikan asuhan keperawatan yang baik, tidak hanya dari pengetahuannya tetapi juga dari perilaku dalam memberikan pelayanan yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan itu sendiri. Menurut Skinner (1938, dalam Notoatmodjo 2005), bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Menurut Benyamin Bloom

(1908), dikutip dari Notoatmodjo (2005), perilaku dibagi kedalam 3 domain yaitu: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD diantaranya umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, dan lama bekerja. Hasil penelitian Siburian, (2012) tentang gambaran APD terhadap keselamatan kerja perawat IGD RSUD Pasar Rebo, menunjukkan bahwa 53,3% perawat memiliki sikap negatif dalam menggunakan APD. Alasan terbanyak tidak menggunakan APD adalah karena terbiasa tidak menggunakan APD.

Hasil penelitian Banda, (2015) dengan judul hubungan perilaku perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai *standard operating procedure* (sop) di ruang rawat inap blud rumah sakit Konawe tahun 2015 menunjukkan hasil statistik pada tingkat signifikan $\alpha < 0,05$ diperoleh ada hubungan yang kuat antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP (p value= 0,024), ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP (p value=0,027).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, (2016) dengan judul hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,006$), lama kerja ($p=0,003$), pengetahuan ($p=0,001$) dan sikap ($p=0,001$).

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti perlu untuk mengetahui ''Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2017''.

1.2 RUMUSAN MASALAH

RSUD Sekadau merupakan satu-satunya Rumah Sakit yang ada di kabupaten Sekadau pada tahun 2014-2016 perawat yang mengalami kecelakaan akibat kerja sebanyak 17 orang. Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 orang perawat di RSUD Sekadau dimana usia rata-rata responden 25 thn – 45 thn, lama bekerja 1 – 15 tahun, 60% tidak melaksanakan prosedur penggunaan APD dengan baik saat melaksanakan tindakan perawatan pada pasien. Berdasarkan observasi juga didapat 50% perawat memilih tidak memakai sarung tangan alasannya karena dapat mengganggu kenyamanan saat bekerja. Tingkat kepatuhan perawat dalam menutup kembali jarum suntik tidak sesuai SOP didapat 50%, sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri didapat 50% perawat kurang berkeinginan untuk menggunakan alat pelindung diri dan rata-rata perawat tingkat kepatuhan dalam penggunaan *scot* (baju pelindung), pelindung mata masih rendah.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ''Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). (Studi Kasus Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Sekadau Tahun 2018)''.

1.3 TUJUAN

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD Sekadautahun 2018.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.
2. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.
3. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan alat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruangan rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.
4. Untuk mengetahui hubungan informasi tentang APD perawat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.
5. Untuk mengetahui hubungan pengawasan perawat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.
6. Untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018.

1.4 MANFAAT

1.3 Manfaat Penelitian

1) Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi kepada pihak perawat rumah sakit tentang pentingnya menggunakan APD pada saat memberikan pelayanan kesehatan, untuk mencegah penularan infeksi dan untuk dapat memberikan pelayanan pada pasien dengan perawat yang profesional.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau Tahun 2018"

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitaian	Perbedaanya
Banda, (2015)	hubungan perilaku perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standard <i>operating procedure</i> (sop) di ruang rawat inap blud rumah sakit Konawe tahun 2015	Variabel bebas Pengetahuan perawat, sikap dan tindakan perawat. Variabel terikat kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai SOP	analitik observasio nal dengan metode <i>cross sectional study</i>	Hasil penelitian menunjukkan hasil statistik pada tingkat signifikan $\alpha < 0,05$ diperoleh ada hubungan yang kuat antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP (ρ value = 0,024), ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP (ρ value = 0,027).	Perbedaannya ada pada Variabel bebasnya Umur, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan dan sikap, sedang kan variabel terikatnya perilaku penggunaan APD.

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitaian	Perbedaanya
Apriluana, (2016)	Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan	Variabel bebas Usia, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung APD Variabel terikat perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan	penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia, lama kerja, pengetahuan dan sikap (p-value < 0,05).	Perbedaannya pada variabel bebas penelitian ini menggunakan 6 variabel sedangkan penelitian yg saya buat hanya 5 variabel dan variabel terikatnya pada tenaga kesehatan sedangkan penelitian saya hanya pada perawat di ruang rawat inap.
Harlan, (2014)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit Phc Surabaya	Variabel penelitian adalah faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan APD), faktor pendorong (peraturan/kebijakan, sosialisasi, pengawasan, pemberian penghargaan dan sanksi) dan perilaku penggunaan APD.	Penelitian ini bersifat observasional, dan dari sistem analisisnya termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional	Hasil penelitian diperoleh bahwa 53,3% responden berusia < 31 tahun, 73,3% responden adalah perempuan dengan masa kerja 5 – 10 tahun, 80% responden mempunyai tingkat pendidikan diploma, 86,7% responden berpengetahuan baik dan 53,3% responden mempunyai sikap baik, 60% menyatakan bahwa APD yang tersedia adalah jas laboratorium, sarung tangan dan masker (tersedia sebagian), 86,7% responden menyatakan ada sosialisasi, 73,3% responden menyatakan ada pengawasan dan 80%	Perbedaannya penelitian ini variabelnya adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap dan lama bekerja. Sedangkan variabel terikatnya perilaku penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitaian	Perbedaanya
				responden menyatakan tidak ada pemberian sanksi. Hanya 40% responden yang mempunyai perilaku penggunaan APD baik. Semakin muda usia, semakin sedikit masa kerja, semakin lengkap APD yang tersedia maka semakin baik perilaku penggunaan APD.	
Ena Sulastri, 2018	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sekadau tahun 2018	Variabel bebas Pengetahuan, lama bekerja, informasi APD, Ketersedian alat, pengawasan, dan motivasi Variabel terikat perilaku penggunaan APD pada perawat	Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang bermakana antara variabel pengetahuan ($p=0,00$), pengawasan ($0,01$) ,motivasi ($p=0,00$) dan tidak ada hubungan anantara lama bekerja ($p=0,49$), ketersediaan alat ($p=1,00$), informasi APD ($p=1,00$) dengan perilakupenggunaan APD di ruangrawatinap RSUD Sekadautahun 2018.	Perbedaanya ada pada variabel bebas dan variabel terikat